**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Menurut Mulyasa (2006: 20-21), "[KTSP](http://www.pendidikanekonomi.com/2013/03/pengertian-kurikulum-tingkat-satuan.html) adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah dan satuan pendidikan”.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006  adalah sebuah [kurikulum](http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum) operasional [pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan) yang disusun oleh, dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di[Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). KTSP secara yuridis diamanatkan oleh [Undang-Undang](http://id.wikipedia.org/wiki/Undang-Undang_%28Indonesia%29) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan [Peraturan Pemerintah](http://id.wikipedia.org/wiki/Peraturan_Pemerintah) [Republik Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Republik_Indonesia) Nomor 19 Tahun 2005 tentang[Standar Nasional Pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Standar_Nasional_Pendidikan). Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai [tahun ajaran 2007/2008](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tahun_ajaran_2007/2008&action=edit&redlink=1) dengan mengacu pada [Standar Isi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Standar_Isi&action=edit&redlink=1) (SI) dan [Standar Kompetensi Lulusan](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Standar_Kompetensi_Lulusan&action=edit&redlink=1) (SKL) untuk pendidikan dasar, dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006, dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh [Badan Standar Nasional Pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Standar_Nasional_Pendidikan) (BSNP).

Beberapa ciri terpenting dari KTSP menurut Mulyasa (2006: 20-21) adalah sebagai berikut :

1. Menganut prinsip Fleksibilitas
2. Membutuhkan pemahaman dan keinginan sekolah untuk mengubah kebiasaan lama yakni pada kebergantungan pada birokrat..
3. Guru kreatif dan siswa aktif.
4. Dikembangkan dengan prinsip diversifikasi.
5. Sejalan dengan konsep desentralisasi dan MBS ( Manajemen Berbasis Sekolah )
6. Tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni.
7. Beragam dan terpadu

Fungsi dan tujuan pemelajaran KTSP untuk memberikan kemudahan bagi peseta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi pembelajaran dan dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna begi peserta didik.

Pendidikan IPS (Santri, 2001 :92) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogik/psikologis untuk tujuan pendidika.(Santri, 2001 :92)

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006 : 32 ) bahwa :

Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk mengenai kemampuan untuk mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya dan memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, percaya diri dan tanggung jawab, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Jadi mata pelajaran IPS mencakup berbagai macam konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya yaitu meliputi kajian-kajian ilmu dalam pembelajaran IPS.

pelajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dasar bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus di tanamkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap semenjak dini pada peserta didik. Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran IPS adalah keterampilan intelektual yang meliputi keterampilan dasar sebagai kemampuan dasar yang terendah. Kemudian diikuti dengan keterampilan melakukan proses, dan keterampilan tertinggi berupa keterampilan investigasi.

Kondisi inilah, pembelajaran IPS kurang menumbuhkan hasil pada peserta didik dan menghasilkan kegiatan belajar mengajar kurang efektif. Maka untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan kreatifitas guru dalam memvariasikan teknik pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan menjadi lebih baik.

Dalam proses pembelajaran dengan melibatkatkan aktivitas peserta didik secara langsung seperti mengembangkan cara berpikir siswa, siswa harus memiliki sikap percaya diri dan tanggung jawab, sebab tanpa adanya sikap percaya diri dan tanggung jawab cara berpikir yang siswa miliki tidak akan berkembang. Menurut Arief Rahman dalam Saiful Zaman (2013: 147) percaya diri adalah orang yang memiliki sistem di dalam dirinya yang mampu mengolah pikiran, emosi, kemampuan dalam menghadapi tantangan lingkungan. Sedangkan Pearce dalam Apriyanti Yofita Rahayu (2013: 63) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Lebih lanjut Hakim dalam Apriyanti Yofita Rahayu (2013: 63) berpendapat Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup

Tanggung jawab menurut kamus bahasa Indonesia (KBHI) adalah wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, segala sesuatunya dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja mupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. Apabila dikaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri dan tanggung jawab adalah suatu tindakan atau keyakinan yang dimiliki seorang individu atas kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan tanpa adanya keraguan atas tindakan yang akan dilakukannya.

Lie dalam Aprianti Yofita Rahayu (2013:68) mengemukakan bahwa ciri-ciri prilaku yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi, yaitu yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki rasa keberanian untuk bertindak. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi merupakan anak yang yakin akan dirinya (optimis), berani mengambil keputusan untuk melangkah, menyukai pengalaman atau tantangan baru, bertanggung jawab, memiliki rasa toleransi (bekerja sama) dan senantiasa gembira.

Berdasarkan observasi awal pada hari selasa tanggal 7 juli 2015 di SDN Rancaekek 09 Kabupaten Bandung, ternyata disekolah siswa tidak memiliki sikap tanggung jawab dan sikap percaya diri siswa tidak muncul. Siswa kurang memiliki rasa berfikir, dalam pembelajaran menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat ( kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya, siswa masih bertanya dalam masalah yang di hadapinya, siswa tidak memiliki keberanian untuk menjawab sendiri, dan ada pula siswa yang malu bertanya, selain itu siswa sering mengeluh pada saat guru memberikan materi baru, siswa cenderung meninggalan tugas yang ia kerjakan dan memilih untuk bermain, toleransi yang dimiliki siswa sangat kurang, hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan belajar berlangsung siswa senang mengganggu temannya yang sedang belajar atau mengerjakan tugas.

 dilihat dari proses pembelajaran masalah di atas muncul karena proses pembelajaran belum menunjukan ke arah yang bermakna guru masih menggunakan metode konvensional dalam arti guru masih mendominasi pembelajaran (*teacher centered*). Dengan demikan siswa kurang dikasih kesempatan dalam proses pembelajaran, siswa kurang berpartisifasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada pembelajaran ips tentang peningalan sejarah di lingkungan setempat. Guru tidak mendorong agar bakat yang dimiliki siswa berkembang sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar, pada saat guru menyampaikan materi siswa lebih memilih untuk ngobrol dari pada mendengarkan penjelasan guru dan pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan siswa lebih memilih untuk diam, selain itu sikap dan keterampilan siswa tidak muncul, siswa tidak memiliki keterampilan bertanya, keterampilan berkomunikasi, serta siswa tidak memiliki kemampuan bekerja sama, tanggung jawab dan sikap percaya diri siswa yang rendah karena saat pembelajaran berlangsung guru kurang menggali kemampuan yang siswa miliki, guru lebih berfokus pada penguasaan terhadap materi pembelajaran sehingga sikap dan keterampilan yang siswa miliki tidak berkembang. KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2006).

Fakta tersebut menunjukan bahwa siswa kurang memiliki sikap percaya diri dan tanggung jawab, menghafal untuk mengasah pengetahuan dari pada menunjukan sikap dan keterampilan yang dimilikinya karena menganggap bahwa sikap dan keterampilan tidak akan berperngaruh terhadap nilai yang akan dicapai, fakta yang di peroleh diperkuat dengan pernyataan orang tua siswa yang mengemukakan bahwa siswa lebih di dorong untuk mendapatkan nilai yang besar sehingga sikap dan keterampilannya tidak menjadi perhatian orang tua. selain itu kerja sama siswa di kelas rendah, siswa cenderung belajar secara mandiri, siswa yang memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan sendiri tidak mau menunjukan kemampuan yang dimilikinya.

Masalah-masalah di atas harus segera diselesaikan, sebab jika tidak segera diselesaikan siswa tidak dapat berkembang dan tidak mampu menghadapi tantangan yang lebih sulit di masa yang akan datang. Rasa tangggung jawab harus dilatih agar tanggung jawab siswa tumbuh guna kepentingan di masa yang akan datang, jika siswa tidak dilatih bertanggung jawab dari sekarang maka disaat siswa menjadi manusia dewasa siswa tidak dapat bertanggung jawab dengan apa yang sedang di kerjakan. Sebagai makhluk sosial siswa membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, agar tercipta kehidupan yang aman dan damai dibutuhkan tolerasi yang tinggi satu sama lain. Siswa harus ditanamkan sikap toleransi yang tinggi mulai dari lingkungan kelas, tujuannya agar tercipta kondisi belajar yang nyaman. Jika siswa sudah ditanamkan sikap toleransi di kelas dengan demikian dalam kehidupan di luar siswa saling toleransi dengan masyarakat agar tercipta kehidupan yang aman dan damai. Sebaliknya jika siswa tidak ditumbukan sikap toleransi maka siswa akan bertindak sesuka hati tanpa memikirkan kepentingan orang lain yang akan menimbulkan kerugian.

Mengenai permasalahan tersebut berikut adalah tabel data awal hasil belajar siswa dengan kkm 70 sebelum adanya modifikasi pembelajaran tercantum di bawah ini

**Tabel 1.1**

**Nilai Siswa pada pembelajaran IPS Menghargai berbagai peninggalan sejarah (Kota, Kabupaten, Provinsi) dan menjaga kelestariannya**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **NAMA SISWA** | **KKM** | **Nilai** **ulangan** **IPS** | **Tuntas** | **Tidak tuntas** |
| 1 | Aditya  | 70 | 80 | T |  |
| 2 | Agniya seprina | 70 | 40 |  | TT |
| 3 | Anggis pertiwi | 70 | 70 | T |  |
| 4 | Chindy aryanti | 70 | 40 |  | TT |
| 5 | Cinta oktavia | 70 | 50 |  | TT |
| 6 | Hadiansyah | 70 | 60 |  | TT |
| 7 | Ilham jayan suren | 70 | 80 | T |  |
| 8 | Imas | 70 | 90 | T |  |
| 9 | Intan apriliana | 70 | 60 |  | TT |
| 10 | Jejen jaenudin | 70 | 40 |  | TT |
| 11 | Kiki aulia | 70 | 70 | T |  |
| 12 | Lalan nurjaman  | 70 | 30 |  | TT |
| 13 | Lidia | 70 | 60 |  | TT |
| 14 | Naila ambar Zahra | 70 | 40 |  | TT |
| 15 | Naila rahmaddanti | 70 | 70 | T |  |
| 16 | Nimas lahatul  | 70 | 80 | T |  |
| 17 | Ratini setiawan | 70 | 60 |  | TT |
| 18 | Rendi ahmad  | 70 | 50 |  | TT |
| 19 | Rendi setiawan | 70 | 60 |  | TT |
| 20 | Reva herwati | 70 | 60 |  | TT |
| 21 | Rizki ramadhan | 70 | 70 | T |  |
| 22 | Rizman eka | 70 | 60 |  | TT |
| 23 | Shofwaainunissa | 70 | 60 |  | TT |
| 24 | Sulis setianingsih | 70 | 40 |  | TT |
| 25 | Yudi taman | 70 | 80 | T |  |
| 26 | Yuyun yuningsih |  70 | 60 |  | TT |
| **Jumlah** | **1560** | **9** | **17** |
| **Rata-rata** | **60** |  |  |
| **Presentasi** |  | **34,6%** | **65,4%** |

*Sumber : Daftar Nilai Kelas IV Semester 1 SDN Rancaekek 09*

Dari hasil data tabel di atas di atas dapat di simpulkan bahwa, siswa yang mendapat nilai di atas kkm adalah sebanyak 9 siswa yang berada di bawah kkm sebanyak 17 siswa . Dengan rata-rata 60

Berdasarkan temuan awal di Sekolah, siswa kelas IV SDN Rancaekek 09 kurang memiliki sikap percaya diri dan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Masalah percaya diri merupakan suatu persoalan yang sangat besar. Dalam menjalani kehidupan, seseorang membutuhkan sikap percaya diri. Percaya diri adalah kunci segala keberhasilan (John Afifi, 2014: 7). Disisi lain berbagai hasil belajar siswa menjadi hal yang perlu berkembang dan baik berkembang di sikap tersebut. Hasil belajar siswa yang dimaksud adalah hasil belajar dalam pembelajaran ips peninggalan sejarah di lingkungan setempat.

Di dalam upaya menumbuhkan hasil belajar telah dijelaskan bahwa hasil belajar tidak akan berkembang jika siswa tidak memiliki sikap percaya diri dan tanggung jawab. Sikap percaya diri dan tanggung jawab harus dimiliki agar segala potensi yang ada pada diri siswa dapat berkembang. Karena dalam melaksanakan segala tugas dan aktivitasnya siswa membutuhkan sikap percaya diri dan tanggung jawab.

Untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan tanggung jawab dalam pembelajaran peninggalan sejarah di lingkungan setempat, guru dapat menggunanakan suatu model yang tepat dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan guru yaitu model pembelajaran berbasis problem (PBL). Dengan menggunakan model ini siswa diberi pengalaman langsung dalam pembelajaran IPS. Untuk itu agar siswa dapat menghasilkan jawaban yang tepat , siswa harus memiliki sikap percaya diri dan tanggung jawab karena tanpa memiliki sikap percaya diri dan tanggung jawab hasil jawaban siswa tidak akan sesuai.

Fakta tentang penerapan model PBL telah di buktikan oleh hasil penelitian Hasil Penelitian Diatas, Siska dan Arif tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian dengan judul “Penerapan *Model Problem Based learning* Untuk Meningkatkan hasil belajar Siswa Man 1 Sumedang” Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan kreativitas belajar Matematika pada siswa MAN I Sumedang.Peningkatan kreativita siswa sebelum diterapkan model *problem based learning* dengan persentase 56,31% meningkat menjadi 63,40% pada siklus I dan 78,63% pada siklus II. Peningkatan kreativitas afektif siswa pada pra siklus dengan persentase 56,05 menjadi 60,78% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 78,94% pada siklus II. Peningkatan kreativitas kognitif dengan persentase 59,53% sebelum siklus menjadi 67,78% pada siklus I dan 80,92% pada siklus II. Sedangkan peningkatan Hasil belajar sebelum diterapkan problem based learning sebesar 47,36%, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 52,53% dan menjadi 78,94% pada siklus II.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kreativitas belajar matematika pada siswa MAN I Sumedang.

Menurut Nana Sudjana (2013:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah :

kemampuan-kemampuan yang dimiliki siwa setelah ia menerima pengalaman belajarnya sedangkan menurut W.S Winekel dalam Nina Suharlina (2010:107) mengemukakan bahwa setiap macam kegiatan belajar menghasilkan suatu bahan yang khas yaitu hasil belajar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang dapat menghasilkan suatu bahan yang khas.

Mengacu pada permasalahan di atas, sebagai solusinya diperlukan berbagai model, pendekatan, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran KTSP, sehingga terjadi proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Melalui model pembelajaran berbasis masalah (PBL), peneliti akan mencoba mengatasi permasalahan tersebut agar siswa memiliki sikap percaya diri dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis problem (PBL, Problem Based Learning) merupakan penerapan dari pembelajaran aktif, teori konstruktivisme dari Piaget serta teori konstruktruksionisme dari Seymour Papert.

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Problem based learning merupakan pembelajaran berdasarkan masalah, telah dikenal sejak zaman Jonh Dewey. Dewey mendeskripsikan pandangan tentang pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan penuntasan masalah kehidupan nyata (Arends, 2008 : 46).

Menurut Glazer (2001), mengemukakan PBL merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata. Dari beberapa uraian mengenai pengertian PBL dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa termotivasi untuk mengetahui lebih jauh melalui sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengangkat judul sebagai berikut “Penerapan Model PBL untuk Menumbuhkan Sikap Percaya diri dan Tanggung jawab serta meningkatkan hasil belajar siswa”.Jika melihat pada judul di atas terkesan fokus penelitian pada satu muatan pelajaran.

1. **Identifikasi Masalah**

Identifikasi rumusan diatas adalah :

1. Penggunaan strategi pembelajaran yang di lakukan kurang tepat, sehingga siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk mencari strategi pembelajaran yang tepat untuk mendorong siswa lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Siswa kurang termotivasi sehingga siswa lebih banyak diam.
3. Siswa kurang aktif berbicara, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa lebih suka menulis bahan ajar dari pada di beri lembar kegiatan.
4. Tidak terjadi kerjasama antara siswa, pembelajaran dikelas cenderung dilaksanakan secara individu di bandingkan kegiatan kelompok.
5. **Batasan Masalah**

 Melakukan penelitian ini, penulis Menyadari banyak sekali masalah yang di hadapi, akan tetapi mengingat keterbatasan yang di miliki penulis, maka dari itu penulis membatasi masalah yang akan di teliti yaitu “ Penerapan Model PBL Untuk Menumbuhkan Sikap percaya diri dan tanggung jawab Serta Meningkatkan hasil Belajar Siswa

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka secara umum perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah melalui penerapan model PBL dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan tanggung jawab dalam menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat ( kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya”.

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan penerapan model PBL agar sikap percaya diri dan tanggung jawab serta meningkatkan hasil belajar siswa Muncul ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model PBL?
3. Apakah sikap percaya diri dan tanggung jawab serta meningkatkan hasil belajar telah nampak optimal setelah menerapkan model PBL?
4. Bagaimana bentuk perencanaan pembelajaran IPS?
5. Bagaimana hasil pembelajaran IPS tersebut ?
6. Bagaimana hasil berlajar yang diperoleh pada pembelajaran IPS ?
7. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran setelah menggunakan model PBL?
8. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan tanggung jawab siswa di SDN Rancaekek 09 melalui penggunaan model PBL dalam pembelajaran IPS tentang menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat ( kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Dapat tersusunnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara tepat dengan penggunaan model PBL.
2. Dapat mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran penggunaan model PBL untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan tanggung jawab serta meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan tanggung jawab serta meningkatkan hasil belajar siswa setelah menggunakan model PBL.
4. Mengetahui bentuk perencanaan pembelajaran ips
5. Mengetahui kualitas hasil pembelajaran ips
6. Meningkatkan hasil belajar yang dicapai setelah menggunakan model PBL.
7. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model PBL dalam pembelajaran IPS
8. **Manfaat Penelitian**
9. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru atau pun instansi terkait dalam hal ini sekolah yang dijadikan tempat penelitian penulis. Lebih lanjut penulis berharap penelitian dengan penggunaan model PBL dapat digunakan sebagai alternatif dalam memperbaiki proses kegiatan belajar kelas IV di masa yang akan datang*.*

1. Manfaat Praktis

Adapun harapan dari penelitian ini agar bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, di antaranya

1. Bagi Siswa
2. Dengan penggunaan metode model PBL diharapkan siswa dapat termotivasi dan lebih semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar.
3. Melatih keberanian, tanggung jawab, dan sikap percaya diri dalam pembelajaran ips.
4. Memberikan pengalaman baru kepada siswa pada saat kegiatan belajar, dimana siswa memiliki sikap percaya diri dan tanggung jawab pada saat kegiatan belajar mengajar.
5. Meningkatan minat dan prestasi belajar siswa sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik
6. Bagi Guru
7. Memberikan informasi mengenai model pembelajaran yang sesuai dengan mata pembelajaran.
8. Memberikan pengalaman yang baru kepada guru tentang penggunaan model PBL dalam pembelajaran IPS sehingga dapat melaksanakan pembelajaran serupa pada SK KD lain.
9. Menambah wawasan kepada guru bagaimana mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model PBL.
10. Bagi Sekolah
11. Dapat dijadikan masukan untuk mempebaiki proses pembelajaran dimasa yang akan datang.
12. Dapat dijadikan cara untuk meningkatkan kualitas pendidik guna memperbaiki proses kegiatan belajar dimasa yang akan datang.
13. Bagi Penulis
14. Menjalin kemitraan baik dengan guru ataupun instansi yang terkait.
15. Mengetahui kesulitan dan permasalahan guru dilapangan pada saat menjalanan tugasnya.
16. Bagi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pembelajarn ips dan dijadikan bahan masukan untuk mahasiswa dalam pembelajaran IPS serta mampu mengembangkan model PBL dengan baik.